

Pemberdayaan Masyarakat Adat Ciprarasa Berbasis Kearifan Lokal melalui Program Literasi, Kesehatan, Lingkungan, dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Sukabumi

Aldi Mulyadi¹, Bagus Bambang Sadiwo², Dwi Rahayu³, Fajar Ardiansyah⁴, Fadia Pasya Azzahra⁵, Fatul Ramdhan Hidayat⁶, Kresna Ramadhan⁷, Muhammad Naufal Rafly⁸, Muhammad Faisal Tanma⁹, Muhammad Syahrul Ramadany¹⁰, Muhammad Syazir¹¹, Muhammad Zibran Malisi¹², Naya Zyfa Ramadhani¹³, Rachmatu Zabila Khaerunnisa¹⁴, Reva Defitrianti¹⁵, Sabella Aufa Syahda¹⁶, Septian Masaher¹⁷, Tika Marice Bleskadit¹⁸, Ulfah¹⁹, Zia Hikmawati²⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20 Universitas Nusa Putra, Indonesia

*e-mail: ulfah_ak23@nusaputra.ac.id

Abstrak

Kampung Adat Ciptarasa di Kabupaten Sukabumi menghadapi permasalahan rendahnya literasi anak (78% tamat SD), risiko stunting pada 3 balita, belum adanya pengelolaan sampah, serta ancaman punahnya nilai adat akibat keterlibatan generasi muda hanya 30%. Kegiatan KKN ini memberdayakan masyarakat melalui program berbasis kearifan lokal dengan pendekatan partisipatif selama 30 hari. Metode yang digunakan adalah participatory action research melalui observasi, Focus Group Discussion, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi anak dengan 10 dari 20 anak target (50%) rutin mengunjungi taman baca, seluruh 5 ibu hamil memahami gizi dan pencegahan stunting, terwujudnya 5 unit tempat sampah bambu, dan penanaman 50 pohon nangka dengan tingkat kelangsungan hidup 88%. Namun, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat hanya meningkat dari 30% menjadi 37,5%, belum mencapai target 50% karena kesibukan pemuda di luar kampung. Dampak kegiatan dirasakan melalui meningkatnya akses anak terhadap bacaan, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta menguatnya peran kader posyandu. Kegiatan ini menjadi model pengabdian berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan bagi komunitas adat.

Kata kunci: Kampung Adat Ciptarasa, kearifan lokal, KKN, literasi anak, pencegahan stunting

Abstract

Ciptarasa Traditional Village in Sukabumi Regency faces problems of low children's literacy (78% graduated from elementary school), stunting risk in 3 toddlers, lack of waste management, and the threat of losing traditional values due to only 30% youth involvement. This KKN activity empowers communities through local wisdom-based programs with a participatory approach for 30 days. The method used is participatory action research through observation, Focus Group Discussion, implementation, and evaluation. The results show an increase in children's literacy with 10 out of 20 target children (50%) regularly visiting the reading park, all 5 pregnant women understand nutrition and stunting prevention, the creation of 5 bamboo waste bins, and planting 50 jackfruit trees with an 88% survival rate. However, youth involvement in traditional activities only increased from 30% to 37.5%, not yet reaching the 50% target due to youth working outside the village. The impact of the activity is felt through increased children's access to reading materials, new habits of disposing waste properly, and the strengthening of posyandu cadres' roles. This activity becomes a sustainable local wisdom-based service model for indigenous communities.

Keywords: children's literacy, Ciptarasa Traditional Village, KKN, local wisdom, stunting prevention

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tiga fungsi utama yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang paling banyak diterapkan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas sosial di masyarakat. Menurut Ningsih (2022), KKN mampu meningkatkan kapasitas kepemimpinan, komunikasi, serta empati mahasiswa, sekaligus menjadi sarana pemberdayaan

masyarakat dan penguatan nilai gotong royong serta kearifan lokal (Huda, Santosa, & Fitri, 2021). Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR menekankan pada perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi bersama masyarakat, yang terbukti efektif dalam menggali potensi dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif (Irfan et al., 2022).

Kampung Adat Ciptarasa yang terletak di Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dipilih sebagai lokasi pengabdian. Kampung ini merupakan komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan sistem kasepuhan dan tradisi budaya secara turun-temurun. Berdasarkan data desa tahun 2025, jumlah penduduk mencapai 325 jiwa (68 KK) dengan rincian anak usia sekolah sebanyak 47 anak, ibu hamil 5 orang, lansia 28 orang, dan generasi muda 62 orang. Tingkat pendidikan masih rendah, yaitu 78% tamat SD, 15% tamat SMP, 5% tamat SMA, dan 2% tidak tamat SD. Secara geografis, kampung ini berada di ketinggian 700 mdpl dengan luas 12,5 hektar yang terbagi menjadi permukiman tradisional seluas 2 hektar, lahan pertanian garapan seluas 8 hektar, hutan paninggalan seluas 1,5 hektar, dan hutan larangan seluas 1 hektar. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani ladang (65%), diikuti pengrajin bambu (15%), buruh tani (12%), serta jasa dan dagang (8%). Fasilitas publik yang tersedia meliputi satu unit Posyandu, satu unit SDN Linggarjati, dan satu unit PAUD Ciptarasa.

Di samping itu, Kampung Adat Ciptarasa memiliki potensi utama yaitu nilai budaya adat yang masih sangat kuat dan kental. Hal ini tercermin dari adanya tokoh kasepuhan, ritual menumbuk padi, tradisi ziarah leluhur, serta sistem adat yang masih dijalankan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk dilestarikan dan diperkuat, terutama dalam upaya regenerasi nilai adat kepada generasi muda.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD) pada tanggal 4 hingga 6 Agustus 2025, dirumuskan permasalahan konkret yang dihadapi masyarakat. Pada bidang pendidikan, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa dari 47 anak usia sekolah, kemampuan membaca anak masih rendah di mana beberapa anak kelas 2 SD pun masih mengeja, serta minimnya bahan bacaan sehingga hanya sekitar 20% anak yang memiliki akses ke buku cerita atau pengetahuan umum. Pada bidang kesehatan, data Posyandu menunjukkan terdapat 5 orang ibu hamil yang memerlukan pendampingan gizi kehamilan dan 3 balita yang teridentifikasi berisiko stunting dengan berat badan di bawah kurva pertumbuhan normal. Sementara itu, pada bidang lingkungan, pengelolaan sampah belum ada di mana sampah rumah tangga dibakar atau dibuang ke sungai, terdapat lahan kosong dan kering seluas 2 dari 8 hektar yang tidak produktif, serta PLTA mikro sebagai satu-satunya sumber listrik warga sering mengalami gangguan dan pemadaman ketika hujan besar sehingga perlu dibenarkan. Adapun pada bidang sosial-budaya, regenerasi nilai adat menghadapi tantangan karena hanya sekitar 30% generasi muda yang terlibat aktif dalam kegiatan adat, dan belum tersedia media informasi tentang nilai-nilai adat di ruang publik.

Dari berbagai permasalahan tersebut, kegiatan KKN ini memiliki empat tujuan utama dengan indikator keberhasilan yang terukur. Pertama, meningkatkan literasi dan minat baca anak melalui program taman baca, pendampingan belajar membaca bagi anak kelas 1 dan 2 SD, serta penyediaan buku bacaan selama 30 hari masa KKN dengan target 20 anak menunjukkan peningkatan minat baca. Kedua, meningkatkan pengetahuan 5 orang ibu hamil tentang gizi kehamilan dan pencegahan stunting serta melakukan pemantauan rutin berat badan 3 balita dengan target 100% ibu hamil memahami materi yang diberikan. Ketiga, mewujudkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik melalui pembuatan 5 unit tempat sampah komunal berbahan bambu, penanaman 50 pohon nangka di lahan kosong seluas 2 hektar dengan target tingkat kelangsungan hidup $\geq 80\%$, serta membenarkan PLTA mikro agar tidak mudah terganggu saat hujan besar dengan target listrik menyala ≥ 20 jam per hari. Keempat, melestarikan budaya lokal melalui pembuatan papan informasi adat dan meningkatkan keterlibatan generasi muda hingga mencapai 50% dari total pemuda.

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh kajian literatur yang primer dan mutakhir dalam 10 tahun terakhir. Penelitian Setyawan, Desembrianita, Santoso, dan Kalalo (2025) di Desa Adat Tenganan menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam program berbasis budaya mampu meningkatkan kesadaran generasi muda. Selaras dengan itu, Pratama dan Wijaya (2023)

membuktikan bahwa program taman baca berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat baca anak sebesar 45% dalam tiga bulan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hasanah, Rohmat, dan Kurniawan (2024) bahwa keterlibatan tokoh adat dalam program reboisasi meningkatkan keberhasilan tumbuh bibit hingga 85%. Sementara itu, Wahyuni, Sari, dan Mardiana (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan gizi berbasis bahan pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil sebesar 35% dalam dua minggu. Rahman dan Haryanto (2021) menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam KKN meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program hingga 2,5 kali lipat.

Perlu diketahui bahwa kegiatan KKN ini merupakan hilirisasi dari hasil penelitian sebelumnya oleh tim dosen pembimbing berjudul "Model Pemberdayaan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal di Jawa Barat" (Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi, 2023-2024). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa efektivitas program pemberdayaan di komunitas adat ditentukan oleh pelibatan tokoh adat sejak tahap perencanaan, penggunaan bahan lokal, serta pendampingan berkelanjutan. Temuan ini diterjemahkan ke dalam program KKN melalui keterlibatan Kasepuhan dan tokoh adat dalam perencanaan dan pelaksanaan seluruh program, penggunaan bahan bambu lokal untuk pembuatan tempat sampah dan papan informasi, serta pendampingan berkelanjutan selama 30 hari dengan melibatkan kader posyandu dan guru setempat sebagai penerus program. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan masyarakat Kampung Adat Ciptarasa sekaligus menjadi model pengabdian berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan bagi desa-desa adat lainnya di Indonesia. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat juga sangat ditentukan oleh sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, yang dikenal dengan konsep Pentahelix (Dewi & Puteri, 2023). Pendekatan ini melibatkan akademisi, pemerintah, masyarakat, swasta, dan media untuk memperkuat komitmen dan keberlanjutan program. Selain itu, pengembangan model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek hukum dan kearifan lokal menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program di komunitas adat (Ilyas & Syam, 2022).

2. METODE

Kegiatan KKN ini dilaksanakan di Kampung Adat Ciptarasa, Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, pada 4 Agustus hingga 4 September 2025, dengan pendekatan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, kader posyandu, guru, dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu tahap observasi dan identifikasi masalah, tahap diskusi kelompok terarah untuk perencanaan program, tahap implementasi program, serta tahap evaluasi dan pendampingan.

Pada tahap pertama, yang berlangsung dari tanggal 4 hingga 6 Agustus 2025, tim mahasiswa melakukan observasi langsung ke lokasi, wawancara dengan tokoh adat dan perangkat desa, serta pengumpulan data sekunder dari Posyandu dan sekolah untuk memetakan permasalahan prioritas. Tahap kedua, yaitu diskusi kelompok terarah, dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 8 Agustus 2025 dengan melibatkan Kasepuhan, kepala desa, kader posyandu, guru SDN Linggarjati dan PAUD Ciptarasa, serta perwakilan pemuda untuk merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal. Dalam forum ini disepakati empat program utama beserta indikator keberhasilannya. Tahap ketiga merupakan implementasi program yang berlangsung dari tanggal 9 Agustus hingga 2 September 2025. Program pendidikan dilaksanakan melalui taman baca Mahakarya yang dibuka setiap hari Senin hingga Jumat pukul 15.00 hingga 17.00 WIB dengan pendampingan membaca bagi 47 anak usia sekolah. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan *phonics* dan *whole language* yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Pendampingan di SDN Linggarjati dan PAUD Ciptarasa dilakukan 3 kali seminggu selama 2 jam per sesi. Program kesehatan berupa edukasi gizi kehamilan dan pencegahan stunting dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis di Posyandu Ciptarasa dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi memasak makanan bergizi berbahan lokal, dan tanya jawab. Pemantauan berat badan 3 balita berisiko stunting dilakukan setiap minggu bekerja sama dengan kader posyandu. Program lingkungan diwujudkan melalui pembuatan 5 unit tempat

sampah komunal dari bambu yang dilakukan secara bertahap dengan melibatkan pengrajin bambu setempat, penanaman 50 pohon nangka di hutan garapan seluas 2 hektar pada tanggal 20 Agustus 2025 dengan sistem tanam jarak 5x5 meter dan melibatkan 30 warga, serta perbaikan PLTA mikro oleh mahasiswa teknik bekerja sama dengan warga yang memahami instalasi listrik. Program sosial-budaya diwujudkan melalui pembuatan papan informasi adat berisi nilai-nilai dan aturan adat Ciptarasa yang dikerjakan oleh pengrajin bambu lokal dengan desain yang disepakati dalam FGD, serta pendampingan kegiatan adat seperti ritual menumbuk padi dan ziarah leluhur dengan melibatkan 62 generasi muda. Tahap keempat, yaitu evaluasi dan pendampingan, dilaksanakan pada tanggal 3 hingga 4 September 2025 melalui diskusi refleksi bersama masyarakat dan pengukuran indikator keberhasilan. Pendampingan lanjutan diserahkan kepada kader posyandu, guru, dan tokoh adat sebagai penerus program.

Untuk mengukur ketercapaian keberhasilan program, digunakan berbagai alat ukur yang telah disepakati bersama masyarakat. Pada bidang pendidikan, keberhasilan diukur dari frekuensi kunjungan anak ke taman baca dengan target 20 anak rutin berkunjung, serta peningkatan kemampuan membaca anak yang diukur melalui tes membaca awal dan akhir dengan level mulai dari mengeja, suku kata, kata, hingga kalimat. Pada bidang kesehatan, keberhasilan diukur dari pemahaman ibu hamil melalui pre-test dan post-test dengan target 100% memahami materi, serta status berat badan balita yang dipantau setiap minggu dengan target tidak turun atau stabil. Pada bidang lingkungan, keberhasilan diukur dari jumlah tempat sampah bambu yang terbangun (target 5 unit), tingkat kelangsungan hidup pohon nangka yang diamati secara visual 2 minggu setelah tanam (target $\geq 80\%$), serta durasi listrik menyala yang dicatat oleh warga (target ≥ 20 jam per hari). Pada bidang sosial budaya, keberhasilan diukur dari keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat (target 50% dari total pemuda).

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat diukur secara kualitatif melalui observasi langsung dan diskusi refleksi. Kepedulian lingkungan diukur melalui perilaku membuang sampah dan kehadiran warga dalam kerja bakti, sementara semangat gotong royong diamati dari tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kolektif. Pelestarian budaya diukur melalui diskusi refleksi dengan tokoh adat dan generasi muda. Keberhasilan program dinyatakan tercapai apabila indikator yang telah ditetapkan bersama masyarakat menunjukkan perubahan positif berdasarkan hasil observasi, tes, dan diskusi refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Kampung Adat Ciptarasa merupakan pusat adat dan budaya Sunda yang masih terjaga hingga saat ini, dengan jumlah penduduk yang sebagian besar merupakan keturunan asli masyarakat adat. Struktur sosial masyarakat masih sangat kental dengan nilai-nilai kebersamaan, di mana kehidupan masyarakat diatur oleh aturan adat yang dipimpin langsung oleh kasepuhan. Pola interaksi sosial lebih menekankan pada musyawarah, gotong royong, serta pelestarian tradisi leluhur. Keberadaan kelembagaan adat, kelompok tani, serta kegiatan seni dan budaya tradisional menjadi kekuatan utama Kampung Adat Ciptarasa dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi budaya dan wisata berbasis kearifan lokal.

3.2. Capaian Program

Rekapitulasi capaian indikator keberhasilan program disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, program yang mencapai target meliputi edukasi ibu hamil dan pencegahan stunting, pemantauan balita berisiko stunting, pembuatan tempat sampah bambu, penanaman pohon nangka, perbaikan PLTA mikro, dan pembuatan papan informasi adat. Sementara itu, program yang belum mencapai target adalah taman baca Mahakarya dengan capaian 50% dari target 20 anak, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat yang hanya mencapai 37,5% dari target 50%.

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Program

No	Program	Indikator	Target	Realisasi	Keterangan
1.	Taman Baca Mahakarya	Frekuensi kunjungan anak ke taman baca	20 anak	10 anak (50%)	Belum tercapai
2	Pendampingan SD	Peningkatan kemampuan membaca	10 anak	10 anak (100%)	Tercapai
3	Edukasi Ibu hamil	Pemahaman tentang gizi dan stunting	5 orang paham	5 orang (100%)	Tercapai
4	Pemantauan balita	Berat badan stabil/tidak turun	3 balita terpantau	3 balita (100%)	Tercapai
5	Tempat sampah bambu	Tempat sampah bambu terbangun	5 unit	5 unit (100%)	Tercapai
6	Penanaman pohon nangka	Tingkat hidup pohon nangka	50 pohon	44 pohon (88%)	Tercapai
7	Keterlibatan pemuda	Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat	50% (20 orang)	23 orang (37,5%)	Belum tercapai
8	Papan informasi adat	Tersedianya media informasi	3 unit	3 unit	Tercapai

3.3. Program Pendidikan: Taman Baca dan Pendampingan Sekolah

Program taman baca Mahakarya dilaksanakan selama 30 hari dengan jadwal rutin setiap Senin hingga Jumat pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari target 20 anak yang diharapkan rutin mengunjungi taman baca, sebanyak 10 anak atau 50% berhasil mencapai target kunjungan dengan frekuensi minimal 3 kali per minggu. Capaian ini belum mencapai target 100% karena jarak rumah anak-anak yang tersebar di wilayah perbukitan dan sulitnya akses jalan menuju lokasi taman baca, sehingga hanya anak-anak yang tinggal di dekat pusat kampung yang dapat hadir secara rutin. Selain itu, sebagian anak harus mengaji di madrasah atau membantu orang tua menyiapkan kebutuhan malam hari setelah pulang dari ladang.



Gambar 1. Dokumentasi pendampingan membaca bersama anak-anak di Taman Baca Mahakarya

Berdasarkan hasil tes membaca awal dan akhir, terjadi peningkatan kemampuan membaca yang signifikan pada anak-anak yang rutin mengikuti program. Sebanyak 4 anak yang sebelumnya masih mengeja meningkat menjadi mampu membaca suku kata, sementara 6 anak yang sebelumnya membaca suku kata meningkat menjadi mampu membaca kata-kata sederhana.

Keberhasilan program literasi ini sejalan dengan temuan Pratama dan Wijaya (2023) yang menunjukkan bahwa program taman baca berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat baca anak sebesar 45% dalam tiga bulan. Pendekatan yang digunakan dalam program ini juga relevan dengan metode *Service Learning*, yang mengintegrasikan pengalaman belajar di masyarakat dengan aksi nyata untuk memecahkan masalah. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi anak-anak di daerah terpencil (Pangestu et al., 2022). Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi, termasuk buku cerita bergambar berbahasa Sunda, terbukti meningkatkan antusiasme anak-anak dalam belajar. Hal ini juga didukung oleh keterlibatan guru SDN Linggarjati dan PAUD Ciptarasa yang membantu pendampingan belajar, sehingga program memiliki keberlanjutan setelah KKN berakhir.

Faktor pendukung keberhasilan program literasi antara lain dukungan penuh dari orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak, ketersediaan fasilitas taman baca yang nyaman dan representatif, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan permainan edukatif dan cerita bergambar. Kelemahan program adalah terbatasnya jumlah buku bacaan berbahasa Sunda yang sesuai dengan tingkat membaca anak, sehingga perlu penambahan koleksi buku pada masa mendatang. Selain itu, lokasi taman baca yang hanya terpusat di satu titik membuat anak-anak dari wilayah pinggiran kesulitan mengaksesnya, sehingga perlu dipertimbangkan pembuatan taman baca keliling atau penambahan titik lokasi di masa mendatang.

3.4. Program Kesehatan: Edukasi Kehamilan dan Pencegahan Stunting

Program edukasi kehamilan dan pencegahan stunting dilaksanakan di Posyandu Ciptarasa pada setiap hari Selasa dan Kamis selama 4 minggu.



Gambar 2. Dokumentasi penyuluhan gizi ibu hamil dan pencegahan stunting di Posyandu Ciptarasa

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman ibu hamil tentang gizi kehamilan dan stunting hanya 40% (nilai rata-rata 40 dari 100). Setelah mengikuti 8 sesi edukasi dengan total durasi 16 jam, seluruh 5 ibu hamil atau 100% berhasil mencapai nilai post-test minimal 80, dengan rata-rata nilai 85. Peningkatan pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang kebutuhan gizi selama trimester kehamilan, sumber makanan bergizi berbahan lokal seperti singkong, ubi, sayuran hijau, dan ikan, tanda-tanda bahaya kehamilan, pengertian dan penyebab stunting, serta langkah pencegahan stunting melalui ASI eksklusif dan MPASI bergizi.

Pemantauan berat badan 3 balita berisiko stunting dilakukan setiap minggu bekerja sama dengan kader posyandu. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa seluruh balita atau 100% berhasil mempertahankan berat badan stabil atau menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata

kenaikan berat badan 0,2 hingga 0,5 kg selama 4 minggu. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendampingan intensif oleh mahasiswa dan kader posyandu, serta edukasi kepada ibu tentang pentingnya makanan bergizi untuk anak.

Keberhasilan program kesehatan ini mendukung temuan Wahyuni, Sari, dan Mardiana (2022) bahwa penyuluhan gizi berbasis bahan pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil sebesar 35% dalam dua minggu. Program ini juga memperkuat peran kader posyandu sebagai ujung tombak kesehatan masyarakat. Pemberdayaan kader melalui pelatihan fortifikasi pangan berbasis sumber daya lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Permatasari et al., 2021). Faktor pendukung utama adalah peran aktif kader posyandu yang telah terlatih dan memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal dalam demonstrasi memasak membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh ibu hamil. Kelemahan program adalah terbatasnya waktu pendampingan, yaitu hanya 30 hari, sehingga belum dapat memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan berkelanjutan oleh puskesmas dan kader posyandu setempat.

3.5. Program Lingkungan: Pengelolaan Sampah dan Penanaman Pohon

Pada program pembuatan tempat sampah bambu, sebanyak 5 unit tempat sampah komunal berbahan bambu berhasil dibangun di 5 titik strategis, yaitu dekat posyandu, depan SDN Linggarjati, area pasar desa, dekat balai pertemuan, dan area permukiman padat. Pembuatan melibatkan 3 pengrajin bambu setempat dan mahasiswa, dengan total waktu pengerjaan 15 hari atau 1 unit per 3 hari. Masyarakat menunjukkan perubahan perilaku positif dengan mulai membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, meskipun masih terdapat sebagian warga sekitar 20% yang terbiasa membuang sampah di sungai. Diskusi refleksi dengan tokoh adat menghasilkan kesepakatan untuk menambahkan sanksi adat bagi warga yang masih membuang sampah sembarangan, sebagai penguatan perilaku kolektif.

Pada program penanaman pohon nangka, penanaman 50 pohon nangka di hutan garapan seluas 2 hektar dilaksanakan pada 20 Agustus 2025 dan melibatkan 30 warga.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan penanaman pohon nangka sebagai upaya mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan



Gambar 4. Dokumentasi pembuatan tempat sampah dari bambu sebagai upaya pengelolaan lingkungan

Setelah 2 minggu pemantauan, tingkat kelangsungan hidup pohon mencapai 88% dengan 44 pohon hidup, sementara 6 pohon atau 12% mati akibat kekeringan pada minggu pertama setelah penanaman. Pemilihan pohon nangka didasarkan pada pertimbangan bahwa pohon nangka merupakan tanaman produktif yang dapat dimanfaatkan buah dan kayunya, sistem perakaran yang kuat mampu mencegah longsor, nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat, dan kesesuaian dengan kearifan lokal masyarakat adat yang telah menanam nangka secara turun-

temurun. Warga menyepakati sistem perawatan pohon secara bergilir setiap minggu, dengan pengawasan oleh kelompok tani setempat.

Keberhasilan program lingkungan ini selaras dengan temuan Hasanah, Rohmat, dan Kurniawan (2024) bahwa keterlibatan tokoh adat dalam program reboisasi meningkatkan keberhasilan tumbuh bibit hingga 85%. Upaya konservasi dan reboisasi hutan adat menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat adat dalam kegiatan penanaman pohon memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi karena didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Martayadi et al., 2024). Selain itu, pembuatan tempat sampah dari bambu terbukti menjadi solusi sederhana namun efektif karena bahan baku tersedia melimpah dan sesuai dengan budaya lokal. Pendekatan edukasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Penelitian Rezeki et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan pemanfaatan bahan organik dalam program pengelolaan sampah mampu meningkatkan keterampilan pemilahan sampah dari 20% menjadi 85% setelah program dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan di Kampung Adat Ciptarasa melalui pembuatan tempat sampah bambu dan sosialisasi perilaku membuang sampah pada tempatnya. Pada program perbaikan PLTA mikro, perbaikan dilakukan dengan membersihkan turbin dari sampah dan ranting yang menyumbat, serta memperbaiki instalasi kabel yang terputus akibat arus sungai saat hujan besar. Hasil pemantauan selama 2 minggu setelah perbaikan menunjukkan bahwa listrik menyala rata-rata 22 jam per hari, meningkat dari sebelumnya yang sering padam dengan rata-rata 12 jam per hari saat hujan besar. Perbaikan ini memberi manfaat langsung bagi masyarakat, terutama untuk penerangan malam dan pengisian daya perangkat elektronik.

3.6. Program Sosial-Budaya: Pelestarian Nilai Adat

Pembuatan papan informasi adat berhasil direalisasikan dalam bentuk 3 unit papan berukuran 2x1 meter yang terbuat dari bambu dan kayu, berisi informasi tentang sejarah Kampung Adat Ciptarasa, sistem kasepuhan dan struktur adat, aturan-aturan adat atau pamali, kalender kegiatan adat tahunan, dan nilai-nilai gotong royong.



Gambar 5. Dokumentasi pemasangan papan informasi adat Kampung Ciptarasa

Papan informasi ini ditempatkan di balai pertemuan desa dan menjadi media edukasi bagi masyarakat maupun pengunjung. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat meningkat dari 30% atau 19 dari 62 pemuda pada awal kegiatan menjadi 37,5% atau 23 dari 62 pemuda pada akhir kegiatan. Peningkatan sebesar 7,5% ini belum mencapai target 50% karena beberapa kendala utama. Sebagian besar pemuda, yaitu 39 orang atau 62,5%, bekerja atau bersekolah di luar kampung dan hanya pulang pada akhir pekan, sehingga sulit terlibat dalam kegiatan adat yang umumnya dilaksanakan pada hari kerja. Selain

itu, masih terdapat kurangnya minat sebagian pemuda terhadap tradisi karena pengaruh budaya modern, dan kegiatan adat belum terintegrasi dengan jadwal pemuda yang padat.

Meskipun target belum tercapai, terdapat perubahan positif yang signifikan. Sebanyak 10 pemuda yang sebelumnya tidak pernah terlibat menjadi aktif mengikuti ritual menumbuk padi dan ziarah leluhur. Terbentuknya pos pemuda yang menjadi wadah koordinasi kegiatan pemuda, serta peningkatan kesadaran pemuda akan pentingnya melestarikan budaya melalui diskusi refleksi yang melibatkan tokoh adat, merupakan capaian yang menggembirakan. Faktor pendukung utama adalah peran aktif Kasepuhan yang terus mengajak dan memotivasi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan adat. Tantangan regenerasi budaya adat ini sejalan dengan temuan Setyawan, Desembrianita, Santoso, dan Kalalo (2025) bahwa pelibatan masyarakat dalam program berbasis budaya mampu meningkatkan kesadaran generasi muda, namun memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Pelestarian budaya memerlukan model pemberdayaan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada produk budaya tetapi juga pada regenerasi pelaku budaya. Pendekatan ini terlihat dalam program pengabdian yang berhasil memberdayakan masyarakat sekaligus melestarikan seni dan kerajinan tradisional (Mahardika et al., 2024). Strategi yang dapat dilakukan ke depan antara lain menjadwalkan kegiatan adat pada akhir pekan atau waktu yang disepakati bersama pemuda, mengembangkan program magang budaya bagi pemuda yang sedang libur sekolah atau kuliah, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan adat, dan memberikan penghargaan bagi pemuda yang aktif dalam pelestarian budaya.

3.7. Perubahan Sikap dan Perilaku Masyarakat

Berdasarkan observasi langsung dan diskusi refleksi bersama masyarakat, terjadi perubahan sikap dan perilaku yang positif. Pada aspek kepedulian lingkungan, kehadiran warga dalam kerja bakti meningkat dari rata-rata 25 orang menjadi 40 orang per minggu. Perilaku membuang sampah pada tempat yang telah disediakan mulai terlihat pada 80% warga di titik-titik lokasi tempat sampah. Semangat gotong royong juga meningkat, tercermin dari partisipasi warga dalam penanaman pohon yang melibatkan 30 warga dan pembuatan tempat sampah yang melibatkan 15 warga. Pada aspek kesehatan, ibu hamil dan ibu balita lebih rutin memeriksakan kesehatan ke posyandu, dengan rata-rata kunjungan meningkat dari 2 kali menjadi 4 kali per bulan. Pada aspek pelestarian budaya, generasi muda menunjukkan antusiasme dalam kegiatan adat, meskipun masih perlu ditingkatkan.

3.8. Keunggulan dan Kelemahan Program

Program KKN ini memiliki beberapa keunggulan yang patut dicatat. Pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat sejak tahap perencanaan menjadi kunci keberhasilan program karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan program. Penggunaan bahan lokal seperti bambu yang ramah lingkungan dan ekonomis juga menjadi nilai tambah, karena tidak memerlukan biaya besar dan sesuai dengan budaya setempat. Integrasi program pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan budaya secara holistik memungkinkan dampak yang lebih luas dan saling memperkuat antarprogram. Adanya mekanisme keberlanjutan melalui pelibatan kader, guru, dan tokoh adat sebagai penerus program memastikan bahwa manfaat kegiatan tidak berhenti setelah KKN berakhir. Hilirisasi hasil penelitian dosen ke dalam program KKN juga menunjukkan adanya kesinambungan antara riset dan pengabdian.

Namun demikian, program ini juga memiliki beberapa kelemahan. Waktu pelaksanaan 30 hari relatif singkat untuk perubahan perilaku jangka panjang, terutama dalam hal pembentukan kebiasaan baru seperti membuang sampah pada tempatnya dan partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan adat. Keterbatasan akses transportasi ke lokasi yang berada di perbukitan menjadi kendala logistik, terutama untuk pengangkutan bahan dan peralatan. Minimnya partisipasi pemuda yang bekerja di luar kampung menjadi tantangan serius dalam upaya regenerasi budaya. Keterbatasan dana untuk pengadaan buku bacaan dan bibit pohon tambahan juga membatasi jangkauan program. Belum adanya sistem monitoring jangka panjang pasca-KKN menjadi kelemahan yang perlu diatasi agar program dapat terus berjalan dan berkembang.

Strategi pengembangan ke depan yang dapat dilakukan antara lain perpanjangan masa pendampingan melalui program KKN lanjutan atau magang mahasiswa, pengembangan taman baca menjadi perpustakaan desa dengan koleksi buku berbahasa Sunda, pembentukan kader lingkungan yang bertanggung jawab menjaga tempat sampah dan pohon, pengembangan program wisata budaya berbasis kearifan lokal untuk menarik minat pemuda, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan puskesmas untuk pendanaan program berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan KKN di Kampung Adat Ciptarasa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan pengabdian yang telah dirumuskan. Capaian utama meliputi peningkatan literasi anak dengan kunjungan taman baca mencapai **50%** dari target 20 anak, tercapainya pemahaman 100% ibu hamil tentang gizi kehamilan dan pencegahan stunting serta stabilnya berat badan 3 balita berisiko stunting, terwujudnya 5 unit tempat sampah bambu, 50 pohon nangka dengan tingkat kelangsungan hidup 88%, dan perbaikan PLTA yang menghasilkan listrik 22 jam per hari, serta tersedianya papan informasi adat dan peningkatan keterlibatan generasi muda dari 30% menjadi 37,5% dalam kegiatan adat. Kegiatan ini juga berhasil mendorong perubahan sikap positif masyarakat berupa meningkatnya kepedulian lingkungan, semangat gotong royong, dan kesadaran kesehatan.

Namun, target keterlibatan generasi muda sebesar 50% belum tercapai karena kendala kesibukan pemuda yang bekerja di luar kampung dan kurangnya minat terhadap tradisi. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan program di masa mendatang, antara lain melalui penjadwalan kegiatan adat pada akhir pekan dan pengembangan program magang budaya. Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini tidak hanya memberi manfaat langsung bagi masyarakat adat Ciptarasa, tetapi juga memperkuat kapasitas mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat, mengasah kepemimpinan, dan menumbuhkan empati sosial. Keberhasilan program ini menjadikannya model pengabdian berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan di komunitas adat lain guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Sirnarasa beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi jalannya program KKN ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Pihak Posyandu Sirnarasa, Taman Baca Mahakarya, LSM Dampal Jurig, serta lembaga pendidikan mitra yaitu SDN Linggarjati dan PAUD Ciptarasa atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Tidak lupa, penghargaan kami berikan kepada seluruh masyarakat Kampung Adat Ciptarasa yang dengan penuh semangat ikut terlibat, sehingga kegiatan KKN ini dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Semoga capaian ini dapat menjadi bekal untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2023-2024 yang telah mendanai penelitian awal yang menjadi landasan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. A. I. P., Puteri, P. Y. A., & Mada, I. G. N. C. W. (2023). Sinergi Pentahelix untuk pembangunan berkelanjutan: Pemberdayaan masyarakat melalui program KKN-PMM di Kelurahan Tonja. *Journal of Social Sciences and Economics*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.56743/josse.v2i2.668>
- Hasanah, U., Rohmat, M., & Kurniawan, D. (2024). Peran tokoh adat dalam program reboisasi di komunitas adat Baduy. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam*, 12(3), 45-58.

- Huda, M., Santosa, A., & Fitri, L. (2021). Model pemberdayaan masyarakat melalui program KKN. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 3(1), 55-63.
- Ilyas, I., & Syam, A. F. (2022). Pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam penerapan hukum dan kearifan lokal. *Jurnal Hukum*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.36090/jh.v11i1.1389>
- Irfan, A., Febria, D., Wulandari, R., & Fadilah, S. A. (2022). Participatory Action Research: Peningkatan potensi ekonomi Itak Kalamai produk khas masyarakat Pujud. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181-187. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.448>
- Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Program pengabdian masyarakat dalam pelestarian budaya desa dan regenerasi pengrajin gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Public Management*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.54082/ijpm.617>
- Martayadi, U., Habibi, P., Athar, L. M. I., Fathurrahim, F., Yanti, R., Efendi, R. A., & Pratiwi, Y. A. (2024). Konservasi dan reboisasi hutan adat di Dusun Sembagik Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Ningsih, S. (2022). Peran Kuliah Kerja Nyata dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 101-110.
- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2022). Peningkatan budaya literasi pada anak-anak di daerah terpencil menggunakan metode Service Learning. *Jurnal DINAMIS*, 19(1), 72-78.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan kader posyandu dalam fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Pratama, R., & Wijaya, H. (2023). Program taman baca berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca anak di komunitas adat. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 7(1), 78-92.
- Rahman, T., & Haryanto, B. (2021). Pendekatan partisipatif dalam KKN dan dampaknya terhadap rasa kepemilikan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 6(2), 134-148.
- Rezeki, T. I., Irwan, I., Sagala, R. W., Rabukit, R., Helman, H., & Muhajir, M. (2024). Edukasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494-1503.
- Wahyuni, S., Sari, R., & Mardiana, T. (2022). Penyuluhan gizi berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 210-225.

Halaman ini dikosongkan